

“Jarak yang Memisahkan Kau dan Aku”

Studi Fenomenologi Pengalaman Suami Tenaga Kerja Wanita yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh (*Long Distance Marriage*)

Harini Edgina Mariana Banggu

Magister Psikologi Sains, Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya
harinipsisains13@gmail.com

Abstract

In this day and age, many married couples do not live together and undergo long-distance marriages, as in the case of female workers. One of the causative factors is the economy, and it affects marital satisfaction. According to Fower & Olson (1993), marital satisfaction is a husband or wife's subjective evaluation of their married life based on feelings of satisfaction, happiness, and pleasant experiences with their partner. The purpose of this study was to determine the married life of the female workforce couple and their dynamics on marital satisfaction felt by their husbands. This research is phenomenological research with the method of Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Data collection techniques through interviews on a research subject. The results of the study found that long-distance marriages occur because they want to find business capital. The length of the relationship makes the subject understand the conditions of his marriage so that it can overcome various problems that arise, and requires the subject to make efforts to solve them, namely maintaining communication, accepting the consequences and maintaining commitment.

Keywords: *satisfaction of marriage; female workforce; long-distance marriage*

Abstrak

Pada zaman ini banyak pasangan suami istri yang tidak tinggal bersama dan menjalani pernikahan jarak jauh seperti pada pasangan Tenaga Kerja Wanita. Salah satu faktor penyebab adalah ekonomi, dan berpengaruh pada kepuasan pernikahan. Menurut Fower & Olson (1993), kepuasan pernikahan merupakan evaluasi subjektif suami atau istri atas kehidupan pernikahannya yang berdasar pada perasaan puas, bahagia, dan pengalaman menyenangkan yang dilakukan bersama pasangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kehidupan pernikahan pada pasangan Tenaga Kerja Wanita serta dinamikanya terhadap kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh suami. Penelitian ini merupakan penelitian fenomenologi dengan metode analisis *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*. Teknik pengambilan data melalui wawancara pada seorang subjek penelitian. Hasil penelitian ditemukan bahwa pernikahan jarak jauh terjadi karena ingin mencari modal usaha. Lamanya menjalani hubungan tersebut membuat subjek memahami kondisi pernikahannya sehingga dapat mengatasi berbagai permasalahan yang muncul, serta menuntut subjek melakukan upaya untuk

menyelesaikannya yakni menjaga komunikasi, menerima konsekuensi serta tetap menjaga komitmen.

Kata Kunci: kepuasan pernikahan; tenaga kerja wanita; pernikahan jarak jauh

Pendahuluan

Fenomena yang terjadi dalam bangsa Indonesia hingga saat ini yaitu banyaknya pengiriman Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ke luar negeri. Berdasarkan data Badan Nasional Penempatan dan perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) didapatkan bahwa jumlah penempatan TKI sepanjang Januari-Desember 2018 sebanyak 264.092 orang. Jika dibandingkan dari tahun 2016-2018, jumlah penempatan buruh migran ini mengalami peningkatan sebesar 29.641 orang (BNP2TKI, 2018).

Motif dari kebanyakan Tenaga Kerja Indonesia tersebut adalah karena ekonomi, terutama wanita yang sudah berkeluarga. Alasan-alasan yang menjadi pendorong wanita untuk merantau karena di daerah asal tidak banyak mengalami perubahan terutama untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Sementara di tempat lain, terdapat banyak sumber-sumber daya yang mampu memberikan perubahan sosial untuk dibawa ke negara asal. Bagi wanita-wanita yang telah berkeluarga, faktor dari dalam keluarga juga menjadi faktor pendorong untuk bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW). Salah satunya adalah kebutuhan keluarga yang belum dapat tercukupi dikarenakan suami tidak memiliki pekerjaan tetap bahkan suami tidak bekerja. Hal tersebut mengakibatkan banyaknya kebutuhan rumah tangga yang tidak diimbangi dengan pemasukan atau pendapatan keluarga. Keadaan tersebut membuat banyak wanita yang memutuskan untuk merantau dan melakukan mobilitas ke luar negeri demi mencapai kesejahteraan keluarga dengan menjadi TKW.

Tingginya penghasilan yang diperoleh di luar negeri, juga mendorong para calon TKW yang berasal dari pedesaan untuk meninggalkan desa. Negara yang menjadi tujuan antara lain: Saudi Arabia, Hongkong, Singapura, Kuwait, Taiwan serta Korea.. mereka meninggalkan desa selama dua tahun bahkan lebih atau sesuai dengan perjanjian dalam masa kontrak yang telah disepakati. Secara

ekonomi para TKW memperoleh penghasilan yang relatif tinggi, namun di sisi lain resiko yang harus dihadapi juga besar. Selain dampak positif seperti terpenuhinya kebutuhan ekonomi rumah tangga, adanya TKW juga memberikan dampak negatif terhadap rumah tangga tersebut. Dampak negatif yang dialami oleh para TKW adalah anak yang ditinggalkan menjadi tak terurus, kurangnya kasih sayang ibu terhadap anak atau suami mereka yang kemudian terlibat perselingkuhan, dan dampak ekstrim lainnya adalah perceraian.

Samsul Hadi (dalam Tribunjatim.com, 2018) menyatakan jumlah kasus perceraian di Pengadilan Agama Blitar masih tinggi. Sepanjang Januari-September 2018 tercatat ada 1.464 perkara perceraian yang diajukan ke Pengadilan Agama Blitar. Selanjutnya Mohamad Fadli selaku Humas Pengadilan Agama (dalam Tribunjatim.com, 2018) juga menyatakan bahwa faktor ekonomi menjadi pemicu utama perkara perceraian yang masuk di Pengadilan Agama Blitar. Selain itu faktor ekonomi, perselingkuhan dan cemburu juga menjadi faktor paling banyak pemicu perceraian di wilayah Blitar.

Sedangkan, pengajuan perkara perceraian paling banyak berasal dari warga yang menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Jamil (dalam Bangsaonline, 2018) menjelaskan, terpisahnya suami istri karena harus mencari nafkah ke luar negeri, sedikit banyak mempengaruhi niat bercerai. Bahkan hubungan yang jauh ini juga bisa menimbulkan celah munculnya Wanita Idaman Lain (WIL) atau Pria Idaman Lain (PIL). Selain itu kesenjangan ekonomi antara pihak istri dan suami juga bisa menjadikan selisih yang berakhir pada perceraian.

Menurut Dariyo (2004), perceraian (*divorce*) merupakan suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami istri dan mereka berketetapan untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami istri. Mereka tidak lagi hidup serumah bersama, karena tidak ada ikatan yang resmi. Mereka yang telah bercerai tetapi belum memiliki anak, maka perpisahan tidak menimbulkan dampak traumatis psikologi bagi anak-anak. Namun bagi mereka yang telah memiliki keturunan, tentu saja perceraian menimbulkan masalah psiko-emosional bagi anak-anak. Selanjutnya Dariyo (2004) juga menyatakan bahwa walaupun ajaran agama melarang untuk bercerai, akan tetapi kenyataan seringkali tak dapat

dipungkiri bahwa perceraian selalu terjadi pada pasangan-pasangan yang telah menikah secara resmi. Tidak peduli apakah sebelumnya mereka menjalin hubungan percintaan cukup lama atau tidak, romantis atau tidak, dan menikah secara megah atau tidak. Perceraian dianggap menjadi jalan terbaik bagi pasangan tertentu yang tidak mampu menghadapi masalah konflik rumah tangga atau konflik perkawinan. Sepanjang sejarah kehidupan manusia, perceraian tidak dapat dihentikan dan terus terjadi, sehingga banyak orang merasa trauma, sakit hati, kecewa, depresi dan mungkin mengalami gangguan jiwa akibat perceraian tersebut.

Pasangan yang sudah tidak mampu lagi saling memuaskan, melayani, dan mencari cara penyelesaian masalah yang memuaskan kedua belah pihak akan menimbulkan terjadinya ketidakpuasan, yang jika terus menerus dirasakan, pasangan suami istri akan mengalami perceraian (Hurlock, 2006). Tingkat perceraian yang tinggi dalam beberapa tahun terakhir adalah alasan signifikan dari kurangnya kepuasan pernikahan (Eghbal et.al, 2012). Sama halnya dengan Wismanto (2004) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perceraian menunjukkan tidak adanya kepuasan pernikahan di antara suami istri.

Menurut Fower & Olson (1993), kepuasan pernikahan merupakan evaluasi subjektif suami atau istri atas kehidupan pernikahannya yang berdasar pada perasaan puas, bahagia, dan pengalaman menyenangkan yang dilakukan bersama pasangan. Selaras dengan apa yang disampaikan oleh Baghipour (2010) mengatakan bahwa kepuasan pernikahan adalah pengalamandan pendapat subjektif. Adapun menurut Fower & Olson (1993) aspek-aspek yang dapat menjadi indikator kepuasan pernikahan tersebut antara lain *personality issues, communication, conflict resolution, financial management, leisure activities, sexual relationship, children and parenting, family and friends, equalitarian roles*, dan *religious orientation*.Selanjutnya Saxton (1986) menyatakan bahwa kepuasan pernikahan dapat terwujud ketika aspek-aspek pemenuhan kepuasan pernikahan terpenuhi dengan baik.

Permasalahan yang ada dalam sebuah pernikahan merupakan hal yang biasa. Seperti halnya pada pasangan TKI yang menjalani hubungan jarak jauh,

yang mana banyak hal dapat menyebabkan terjadinya permasalahan. Salah satunya disebabkan karena tidak mampu mewujudkan kepuasan dalam pernikahan dalam segala aspek, seperti tidak terpenuhinya kebutuhan seksual pasangan hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Kusumowardhani (2012) yang menyatakan bahwa pasangan yang berhubungan jarak jauh mendapatkan kepuasan dalam aspek psikologis dan materil namun merasa kurang pada hal kebutuhan seksual. Oleh karena beberapa masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pengalaman seorang suami yang menjalani pernikahan jarak jauh (*Long Distance Marriage*) dengan istri yang menjadi Tenaga Kerja Wanita. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberi sumbangsih pemahaman pada pasangan suami istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh agar dapat mencapai kepuasan pernikahan yang diidamkan sejak awal pernikahan.

Pertanyaan Penelitian

Bagaimana Kepuasan Pernikahan pada pasangan suami pasangan Tenaga Kerja Wanita yang menjalani Pernikahan Jarak Jauh (*Long Distance Marriage*)?

Metode

Paradigma dalam penelitian ini adalah berbentuk deskriptif dengan alasan agar peneliti mendapatkan gambaran menyeluruh (holistik) dari sebuah fenomenatentang dinamika pernikahan jarak jauh yang dialami oleh pasangan Tenaga Kerja Wanita. Gambaran tersebut murni dari sudut pandang subjek, tanpa harus membuktikan apapun. Posisi peneliti di sini sebagai pengumpul instrumen mengambil jarak dari informan sehingga dengan seobjektif mungkin data yang dikumpulkan menjadi data yang apa adanya, dan tidak harus dipaksakan sejalan dengan teori. Tujuannya adalah untuk menjabarkan temuan atau fenomena, menyajikannya apa adanya sesuai fakta atau temuan di lapangan.

Teknik Penggalan Data

Teknik penggalan data diawali dengan mengajukan sejumlah pertanyaan wawancara semi-terstruktur (*sem-structured interview*), yang telah disusun pada panduan wawancara, kepada subjek penelitian. Pertanyaan yang diajukan

berdasarkan aspek-aspek dari kepuasan pernikahan yaitu *personality issues* (isu kepribadian), *communication* (komunikasi), *conflict resolution* (pemecahan masalah), *financial management* (manajemen finansial), *leisure activities* (kegiatan di waktu luang), *sexual relationship* (hubungan seksual), *children and parenting* (anak dan pengasuhan), *family and friends* (keluarga dan teman-teman), *equalitarian roles* (kesamaan peran), dan *religious orientation* (orientasi agama) dengan melakukan probing agar dapat menjawab pertanyaan yang diajukan sesuai dengan teori yang dipakai. Adapun alasan dari penggunaan teknik penggalian data ini agar peneliti mendapatkan gambaran tentang kepuasan pernikahan pada suami pasangan Tenaga Kerja Wanita yang menjalani pernikahan jarak jauh . Teknik pencatatan penggalian data yang digunakan di sini adalah wawancara menggunakan rekaman audio dan selanjutnya hasil wawancara di ketik dalam bentuk transkrip.

Etika

Etika yang diterapkan oleh peneliti dalam pelaksanaan penulisan hingga hasil penggalian data maupun hasil analisis antara lain peneliti menjelaskan kepada subjek tentang penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian tersebut terkait dengan kepuasan pernikahan pada suami pasangan Tenaga Kerja Wanita yang menjalani pernikahan jarak jauh (*Long Distance Marriage*). Oleh karena itu peneliti akan mengambil data lewat proses wawancara subjek selama kurang lebih 2 kali dan dalam 1 kali pertemuan butuh waktu sekitar 30menit. Selain itu peneliti juga akan merahasiakan identitas dari subjek selama dan sesudah penelitian (*privacy*). Nama subjek diganti dengan menggunakan inisial serta menjaga kerahasiaan informasi yang diberikan (*confidentiality*).

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Teknik IPA inimerupakan teknik yang didasarkan pada tiga prinsip, yaitu fenomenologi, *hermeneutic* dan idiografi. Fokus perhatian analisis secara langsung ditujukan untuk memahami bagaimana individu memahami pengalaman hidupnya. Teknik IPA terdiri dari beberapa tahapan (Smith et al, 2009: 79-107), yaitu:

1. *Reading and re-reading* (Membaca transkrip berulang-ulang).

Pada tahap ini, peneliti menghasilkan catatan yang luas dan tidak fokus. Smith. et al. (2009) menyarankan bahwa mungkin bermanfaat pada tahap ini untuk memasukkan komentar deskriptif (yang menangkap pengalaman subjektif peserta), komentar linguistik (yang berkaitan dengan penggunaan bahasa oleh peserta dan signifikansi potensinya) dan komentar konseptual (yang berfokus pada konteks pengalaman peserta dan yang secara tentatif mengidentifikasi gagasan yang lebih abstrak).

2. *Initial noting* (Mengidentifikasi dan memberi label pada tema-tema yang muncul yang menjadi ciri setiap bagian teks).

Judul tema konseptual dan tema tersebut harus menangkap sesuatu tentang kualitas penting dari apa yang diwakili oleh teks. Pada tahap ini menggunakan terminologi psikologis.

3. *Developing Emergent Themes* (Mengembangkan kemunculan tema-tema).

Peneliti mencantumkan tema-tema yang diidentifikasi dalam Tahap 2 dan memikirkannya terkait satu sama lain. Beberapa tema akan membentuk kluster konsep alami yang berbagi makna atau referensi, sedangkan yang lain akan ditandai dengan hubungan hierarkis satu sama lain.

4. *Searching for connection a cross emergent themes.*

Mencari hubungan antar tema-tema yang muncul dilakukan setelah peneliti menetapkan seperangkat tema-tema dalam transkrip dan tema-tema telah diurutkan secara kronologis. Hubungan antar tema-tema ini dikembangkan dalam bentuk grafik atau mapping pemetaan dan memikirkan tema-tema yang bersesuaian satu sama lain.

Diskusi Hasil

Menurut Jannah (2008) ketika individu memutuskan menikah berarti individu tersebut harus siap dengan resiko dan kekurangan pasangan. Sama halnya

pada pasangan TKW, khususnya sang suami harus siap menerima resiko atau konsekuensi untuk berpisah sementara waktu karena istri berangkat TKW demi memperbaiki kehidupan perekonomian keluarga. Adapun konsekuensi positifnya adalah keadaan ekonomi lebih terjamin dan kebutuhan sehari-hari tercapai. Selain itu konsekuensi yang lain berupa istri merasa perannya berubah menjadi kepala keluarga karena mampu menafkahi keluarga.

“Dia menunjukkan eksistensinya, perannya yang berubah menjadi kepala keluarga, di sana itu pengennya benar terus, karena dia merasa menafkahi.”

Kesiapan subjek menerima resiko itu tergambar dari ungkapannya yang mengatakan

“Itu bukan perubahan yang negatif sebenarnya, memang tuntutan di sana.”

Sehingga menjalani pernikahan jarak jauh dengan seorang TKW membuat subjek harus menerima kenyataan bahwa istri akan mengalami perubahan sesuai dengan budaya negara tempat istri bekerja. Selain itu pula dengan adanya perbedaan kebudayaan, tentunya juga berpengaruh pada gaya komunikasi pasangan.

“Mungkin cara bahasanya itu sama suami, intonasinya berubah. Cara berpikirnya ini apakah istri saya ataukah ada pengaruh-pengaruh dari luar.”

Lavner, Karney dan Bradbury (2016) menyatakan bahwa komunikasi memainkan peran sentral dalam pernikahan, dan keterampilan komunikasi adalah prediktor utama kepuasan hubungan antara pasangan. Keterampilan komunikasi adalah kemampuan untuk secara simbolis dan efisien mentransfer makna dan pesan yang ada dalam pikiran. Ketika komunikasi pasangan memiliki kualitas yang lebih baik, mereka dapat merasa lebih dekat satu sama lain, dapat berbagi pikiran dan perasaan, dapat merasa lebih intim, dan dengan pencegahan kemungkinan kesalahpahaman yang ada dalam konflik pasangan, serta pasangan dapat lebih menikmati kebersamaan (Baghipour, 2010). Selain itu menurut (Sanchez & Martinez, 2016) dalam komunikasi, pasangan hendaknya berbicara

tentang hubungan pernikahan di antara mereka, mendiskusikan pekerjaan atau kegiatan sehari-hari, mengungkapkan hal-hal yang mereka sukai dan tidak sukai, berkomunikasi tentang seksualitas, dan lain-lain, akan memiliki peran penting dalam menjaga hubungan yang baik. Tidak demikian halnya dengan yang disampaikan oleh subjek J yang menjalani pernikahan jarak jauh. Dikatakan bahwa seluruh waktu untuk berkomunikasi hanya berbicara sekitar anak-anak terlihat dari jawaban subjek.

“Kalau nelpon yang pertama dibahas pasti kesehatan anak, kondisi anak, perkembangan anak. Pokoknya kehidupan anak seluruhnya pasti itu yang pertama. Cerita anak-anak itu aja, itu biasanya udah habis waktunya”.

Selain itu pula subjek dan pasangan dalam menjalani hubungan jarak jauh, tidak pernah mengkomunikasikan tentang seks. Subjek mengatakan:

“Bahkan membahas seks aja nda pernah. Saya berusaha nda membahas itu urusan seks karena percuma. Apalagi saya itu orangnya cuek untuk masalah itu dan selalu mengalihkan perhatian.”

Pola komunikasi semacam ini menurut (Sanchez & Martinez, 2016) berpengaruh negatif pada hubungan, jika pasangan lebih banyak bercerita tentang anak-anak dan kegiatan mereka daripada mengkomunikasikan tentang dirinya dan pasangan.

Selain itu, pernikahan juga merupakan ikatan emosional antara dua orang untuk berbagi kedekatan emosional, fisik, beragam tugas, dan sumber ekonomi (Olson dan DeFrain, 2003). Menurut Santrock (2002) perkawinan merupakan pembentukan keluarga baru dengan menyatukan dua individu dari dua latar belakang yang berbeda. Menyatukan dua individu dengan dua latar belakang yang berbeda bukanlah hal mudah dan sering mengakibatkan konflik. Thomas & Kilmann (dalam Handayani dkk, 2008) mendefinisikan konflik sebagai kondisi adanya ketidakcocokan antara nilai atau tujuan-tujuan yang ingin dicapai, baik dari dalam diri individu maupun dalam hubungan dengan orang lain. Dalam penelitian yang dilakukan Gurin, dkk (dalam Dewi & Basti, 2008) menyimpulkan bahwa konflik senantiasa terjadi dalam kehidupan pernikahan dimana hasil penelitiannya menunjukkan 45% orang yang sudah menikah mengatakan bahwa

dalam kehidupan bersama akan selalu muncul berbagai masalah dan 32% pasangan menilai bahwa pernikahan yang bahagia juga mengalami pertentangan. Demikian pula halnya yang terjadi dalam pernikahan pasangan TKW yang menjalani hubungan jarak jauh. Subjek mengakui bahwa sebaik apa pun sebuah hubungan yang terjalin, namun konflik pasti akan ada oleh karena perubahan-perubahan yang terjadi pada istrinya.

“Sebaik-baiknya hubungan, kalau nda di dampingi dalam kesehariannya pasti ada yang berubah dan itu perubahannya bukan bertambah baik tapi pasti tmbah merasa nda nyaman. Terus sedikit-sedikit yang harusnya nda jadi persoalan ya jadi persoalan karena cuma buat pelampiasan.”

Untuk itu dalam penyelesaian konflik dibutuhkan komunikasi. Masalah komunikasi dan kegagalan dalam menyelesaikan konflik menjadi sumber utama perceraian. Seperti diungkapkan dalam riset yang dilakukan oleh sebuah situs Your Tango (dalam Gradianti & Suprapti, 2014) menunjukkan hasil bahwa 65% responden menyebutkan komunikasi sebagai penyebab paling banyak dan 43% responden menyebutkan bahwa ketidakmampuan menyelesaikan konflik sebagai penyebab terbanyak kedua. Konflik dapat diselesaikan dengan menggunakan gaya penyelesaian konflik. Hocker & Wilmot (1991) mendefinisikan gaya penyelesaian konflik perkawinan sebagai perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang oleh individu seperti menghindar, mengancam, atau bekerjasama dalam menyelesaikan konflik perkawinan. Selanjutnya Thomas & Kilmann (1975 dalam Olson & DeFrain, 2003) memaparkan 5 gaya penyelesaian konflik berdasarkan dua dimensi tersebut, yaitu: (a) *Competitive style*, memiliki asertif yang tinggi dan tingkat kerjasama yang rendah; (b) *Collaborative style*, memiliki asertif yang tinggi dan kerjasamayang tinggi sehingga memiliki perhatianterhadaptujuan individu lain; (c) *Compromise style*, cukup asertif dan cukup kooperatif merupakan bagian dari gaya kompromi; (d) *Avoidance style*, memiliki tingkat asertif yang rendah dan memiliki perilaku yang pasif (tingkat kooperatif yang rendah); (e) *Accommodating style*, memiliki tingkat asertif yang rendah dan tingkat kerjasama yang tinggi.

Merujuk pada gaya penyelesaian konflik yang di sampaikan di atas, subjek J sebagai suami terlihat menggunakan gaya *avoidance style* dalam penyelesaian konflik yang terjadi. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang menyatakan

“Walaupun kita merasa kesepian, kita gk perlu membahas dan kita sudah punya kemampuan untuk mengalihkannya. Jadi kalau masalah, bagaimana diredam masalah yang ada”

Brewer et al., (2002) mengatakan bahwa *avoidance style* memiliki kerjasama yang rendah dan asertif yang rendah pula sehingga memilih untuk keluar dari konflik dengan cara menghindar atau merubah topik pembicaraan. Selanjutnya Lvinger (dalam Mackey, Diemer, dan O’Brien, 2000) mengatakan bahwa ketika *avoidance* menjadi suatu pola *conflict management style* dalam suatu rumah tangga, hal ini dapat mengakibatkan hubungan yang tidak baik diantara pasangan dan juga ketidakpuasan dalam rumah.

Di sisi lain, Hal lain yang sangat krusial di dalam pernikahan jarak jauh adalah komitmen. Papalia dkk., (2009) menyebutkan bahwa salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan pernikahan adalah adanya komitmen. Menurut Olson dan DeFrain (dalam Kertamuda, 2009) komitmen mengandung beberapa nilai-nilai didalamnya, yaitu kepercayaan, kejujuran, dapat dipercaya, dan setia. Mengingat pentingnya komitmen yang di dalamnya terdapat kepercayaan, subjek pun mengaku bahwa selama menjalani pernikahan jarak jauh selalu menaruh kepercayaan kepada sang istri. Hal ini terlihat dari perkataan subjek

“Makanya saya dari awal komit sama istri untuk nda pernah membahas itu dan berusaha saling percaya dan menjaga. Kalau menurut saya hampir 80% tetap sama karena kita dasarnya kan komitmen untuk cari modal istilahnya begitu. Karena tujuannya hanya satu yaitu ada tujuan yang diperjuangkan itu”.

Hal inilah yang membuat suami tetap dapat mempertahankan kehidupan pernikahannya walaupun terasa berat untuk dijalani saat istri tidak ada bersamanya.

Menjalani pernikahan jarak jauh juga dapat memunculkan problematika atau permasalahan tersendiri, seperti permasalahan dalam pengasuhan anak. Dalam hal menangani pengasuhan anak dan segala urusan rumah tangga menjadikan subjek mandiri. Dimana menjadi seorang TKW membuat istri subjek tidak berada di rumah dalam waktu yang cukup lama sehingga dalam hal pengasuhan anak, istri tidak bisa terlibat langsung. Keadaan tersebut membuat subjek berusaha membangun kedekatan ibu dengan anak melalui komunikasi. Sebisa mungkin subjek berusaha menghadirkan figur ibunya kepada sang anak yang masih kecil agar anak mengenal ibunya meskipun secara fisik berjauhan. Sehingga ketika berkomunikasi, subjek melibatkan anak agar anak terbiasa dengan kehadiran ibu ketika berada di jauh. Usaha yang dilakukan subjek terlihat dalam apa yang dikatakan subjek:

“Walaupun anak saya yang kecil itu belum pernah lihat mamanya, tapi dia seolah-olah punya mama. Karena dia ditinggal masih kecil waktu itu. Saya berusaha memunculkan imajinasi mamanya ya memang seperti itu orangnya. Di VC dia panggil mama, lihat foto sekilas pun juga dia panggil mama. Jadi dia tidak kehilangan figur.”

Namun dalam hal pengasuhan anak, subjek juga merasa bahwa tidak mampu untuk melakukannya sebagaimana seorang ibu lakukan. Oleh karena itu subjek butuh pengertian dari sang istri dan pengakuan tentang apa yang sudah dilakukan oleh sang suami dalam mengasuh anak selama istri tidak ada.

“Tanggung jawab merawat anak itu sebenarnya belum dilakukan aja sudah berat bagi seorang suami apalagi disuruh ngerjain. Sebenarnya yang diharapkan adalah pengakuan saja dari seorang istri bahwa yang di rumah itu sebenarnya bukan seenaknya yang mereka pikirkan. Karena menurut istri itu hal yang biasa, tapi belum tentu menurut suami, karena bagi suami itu hal yang luar biasa. Jadi kalau disuruh seperti ibu ya nda bisa mungkin. Karena

figur seorang ibu tidak bisa diganti dan figur seorang ibu tidak bisa diganti juga.

Kesimpulan dan Saran

Adanya kesiapan untuk menjadi suami TKW yang harus menjalani hubungan pernikahan jarak jauh, membantu subjek lebih mudah untuk menyesuaikan diri dalam pernikahannya. Lamanya menjalani hubungan seperti ini, membuat subjek terbiasa dengan keadaan yang mengharuskan ia berjauhan dari pasangan. Dalam menjalaninya subjek terkadang merasa kesepian karena tidak adanya kehadiran seorang istri. Oleh karena itu untuk tetap menjaga keharmonisan hubungan, tetap dibutuhkan komunikasi. Komunikasi berperan penting dalam kepuasan pernikahan. Tanpa komunikasi yang baik, konflik yang terjadi tidak dapat terselesaikan dengan baik dan berakibat negatif pada hubungan pernikahan. Sebaliknya dengan kemampuan komunikasi yang baik, membuat seseorang atau pasangan mampu menyelesaikan konflik yang terjadi. Selain komunikasi dan penyelesaian konflik, dalam menjalani hubungan pernikahan jarak jauh dibutuhkan komitmen. Dengan adanya komitmen yang tinggi membuat subjek juga mampu untuk mempertahankan pernikahannya. Dalam masalah pengasuhan, subjek merasa tidak mampu untuk melakukan sesuai dengan apa yang dilakukan seorang ibu kepada anaknya. Namun agar anak tidak kehilangan figur seorang ibu, maka subjek berusaha untuk menghadirkan ibunya lewat komunikasi. Sarana komunikasi yang digunakan adalah melalui *Video Call Whatsapp*.

Saran bagi peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih jauh tentang pengalaman suami dan istri sebagai pasangan TKI/TKW sehingga dapat diketahui tingkat kepuasan berdasarkan gender.

DAFTAR PUSTAKA

Baghipour, Z. (2010). The Influence of Education of Communication Skills on Marital Adjustment among Married University. Master's Thesis. Shahid Bahonar: University of Kerman.

- Bangsaonline. (2018). Pengajuan perceraian tinggi, ribuan wanita di Blitar bakal menjanda <https://kumparan.com/bangsaonline/pengajuan-perceraian-tinggi-ribuan-wanita-di-blitar-bakal-menjanda-27431110790558259>. Diunduh 10-5-2019 pukul 15.58 WIB
- BNP2TKI. (2018). <http://www.bnp2tki.go.id/>. Diunduh 27 Februari 2019.
- Brewer, Neil., Mitchell, Patricia., & Weber, Nathan. (2002). Gender Role, Organizational Status, and Conflict Management Styles. *The International Journal of Conflict Management*, 13(1). 78-94. doi: <http://dx.doi.org/10.1108/eb022868>
- Dariyo, Agoes. (2004). Psikologi Perkembangan Dewasa Muda. Jakarta: Grasindo
- Dewi, Eva M P., & Basti. (2008). Konflik Perkawinan Dan Model Penyelesaian Konflik Pada Pasangan Suami Istri. *Jurnal Psikologi*, 2 (1). 42-51.
- Eghbal, Z., Hossein, Z., Mohammad, A. (2012). Relationship between the economic-social factors and marital life satisfaction . *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, 2(8). 7497-7500
- Fowers, J. B. & Olson, H. D. (1993). ENRICH: Marital Satisfaction Scale A Brief Research and Clinical Tool. *Journal of Family Psychology*, Vol. 7, No. 2, 176- 185.
- Gradianti, T. A., Suprapti, V. (2014). Gaya Penyelesaian Konflik Perkawinan Pada Pasangan Dual Earner (Marital Conflict Resolution Style In Dual Earner Couples). *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3(1). 199-206
- Handayani, M. M., Sumiar, D. R., Hendriani, W., Alfian, I. N., & Hartini. N. (2008). *Psikologi Keluarga*. Surabaya: Unit Penelitian dan Publikasi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
- Hocker, Joyce & William W. Wilmot. (2007). *Interpersonal Conflict*. New York: McGra Hill.
- Hurlock, E. B. 2006. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi kelima. Alih bahasa Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Jannah, I. (2008). *Psiko-harmoni rumah tangga*. Surakarta: Indivia Pustaka
- Kertamuda, E. F. (2009). *Konseling pernikahan untuk keluarga indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika
- Kusumowardhani, R. P. A. (2012). Gambaran kepuasan perkawinan pada istri bekerja. *Proyeksi*, 6 (1). 1-15.
- Lavner, J. A., Karney, B. R., & Bradbury, T. N. (2016): Does Couples' Communication Predict Marital Satisfaction, or Does Marital Satisfaction Predict Communication? *Journal of Marriage and Family*, 78. 680-694.
- Mackey, R. A., Diemer, M. A., & O'Brien, B. A. (2000). Conflict-management styles of spouses in lasting marriages. *Psychotherapy: Theory, Research, Practice, Training*, 37(2), 134-148. doi: <http://dx.doi.org/10.1037/h0087735>
- Olson, David., & DeFrain, John. (2003). *Marriages and Families: Intimacy, Diversity and Strengths*. New York: McGraw Hill
- Papalia, D. E., Olds, S. W & Feldman, R. D. (2009). *Human development: Perkembangan manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.

-
- Sanchez, B.C. & Martinez, A.W. (2016): Profiles Using Indicators of Marital Communication, Communication Styles, and Marital Satisfaction in Mexican Couples. *Journal of Sex Marital Therapy*, 30:1-16
- Santrock, JohnW. (2002). Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup, Jilid 2. Surabaya: PT. Erlangga.
- Saxton, L. (1986). *The Individual, Marriage and The Family*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Smith, J.A., Flowers, P. and Larkin, M. (2009) *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*. London: Sage.
- Tribunjatim.com. (2018). Banyak TKI ajukan cerai ke suami, perceraian di Blitar melonjak tinggi dan tembus ribuan <http://jatim.tribunnews.com/2018/10/05/banyak-tki-ajukan-cerai-ke-suami-perceraian-di-blitar-melonjak-tinggi-dan-tembus-ribuan> Diunduh pada Jumat, 10 Mei 2019
- Wismanto, Y. B(2004). *Kepuasan perkawinan ditinjau dari komitmen perkawinan, penyesuaian Diadik, kesediaan berkorban, kesetaraan pertukaran dan persepsi terhadap perilaku pasangan*. Disertasi (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.